

ESTETIKA POST MODERNISME DALAM FOTOGRAFI

Khaerul Saleh
Universitas Negari Medan

ABSTRAK

Estetika postmodernisme merupakan konsep estetika baru dalam dunia seni. Konsep estetika ini juga merambah pada dunia fotografi. Pada tulisan ini dipaparkan wacana estetika dalam kaitannya dengan fotografi, sehubungan dengan maraknya pembicaraan mengenai postmodernisme.

Kata Kunci: Estetika, Postmodernisme, Potografi

Bidang seni fotografi tidak asing lagi dimata kita, walaupun kehadirannya dalam dunia seni masih rentang mudah karena awal permunculannya dimulai pada tahun 1839 secara resmi dinyatakan dengan munculnya kamera *obscura*. Walaupun sebelumnya sudah ditemukan cara penggambaran dalam sebuah kamar gelap, maka proses penciptaannya muncul dari penyederhanaan dari kamar gelap tersebut. Dengan penemuan pertama kamera *obscura* sebagai alat perekam gambar yang pada saat itu belum mempergunakan system film negatif yang kita sering pakai sekarang, yang berkembang juga diawali dengan penemuan pertama yang bernama *daguerretype*. Perkembangannya melaju terus sampai memasuki abad 20 dimana sedang berkembangnya istilah postmodernisme yang berupa lanjutan dari masa modernisme.

Estetika postmodernisme merupakan konsep estetika baru dalam dunia seni yang senantiasa mengikuti masa-masa perkembangan. Sebelum munculnya postmodernisme terlebih dahulu dikenal adanya zaman pencerahan atau *enlightenment* kira-kira dari tahun 1687-1789, postmodernisme dalam seni rupa berlangsung setelah melalui masa modernisme. Banyaknya kita lihat bahwa sekarang lebih cenderung mengarah ke postmodernis, jadi berarti sekarang sudah masuk masa zaman postmodernis, yang ditemukan zamannya dimulai pada awal-awal tahun 1970 an. Berbarengan dengan masih adanya modernisme, namun postmodernisme tetap berjalan namun saat itu dirasakan bahwa modernisme mengalami krisis dibidang seni rupa.

Pada kalangan lainnya mengatakan bahwa kehadiran postmodernisme berawal dari kejadian-kejadian yang berupa protes-protes mahasiswa di Paris pada tahun 1968. Walaupun tujuannya hanya menuntut perubahan-perubahan yang radikal terhadap system Universitas di Eropa yang kaku tertutup dan elitis.

Pada saat itu perjuangan modernis ada namun hanya memperjuangkan Universalisme dengan Barat yang dikatakan sebagai pusat pengaruh seni rupa modern. Estetika postmodern merayakan perbedaan dan menaruh perhatian pada hal yang khusus, spesifik, adapun mengenai:

- Kecenderungannya meminjam masa lampau dan merasa tertantang untuk memposisikan informasi-informasi lama kedalam konteks-konteks baru.

- Kaumnya cenderung elektik dalam menggunakan media dan mereka dengan be-bas menggabungkan bentuk-bentuk visual, teknik-teknik, dan inspirasi dari berbagai sumber, banyak diantaranya yang berasal dari budaya pop.
- Pendukungnya lebih skeptis dan kritis terhadap zaman dimana mereka hidup.

Dalam postmodernisme posisi manusia atau seniman tidak lagi sentral.

Kubu-kubu yang memberikan sumbangan terhadap perkembangan postmodernisme yakni strukturalisme, dan postmodernisme yang berkaitan dengan ilmu antropologi dalam karya Claude Levis Straus yang alirannya dipengaruhi oleh aliran Linguistik Struktural Prague.

Diantara kelahirannya terdapat post lainnya yaitu poststrukturalisme yaitu aliran pemikiran yang mencoba menunjukkan adanya kelemahan-kelemahan pada strukturalisme, tokoh-tokohnya bernama Jacques Derrida, Michel Foucault, Jean Francois Lyotard, dan Roland Barthers. Poststrukturalis menolak pandangan tentang subjek yang otonom dan menekankan bahwa tak seorangpun dapat hidup di luar sejarah. Kaum poststruktural-is menekankan kesewenang-wenangan semua tanda atau *sign*.

Estetika postmodernisme juga dipengaruhi oleh strategi berpikir dekonstruktif yang dikembangkan oleh Jacques Derrida. Dalam postmodernisme masih bisa dikaitkan dengan estetika feminis adalah arena wacana bagi kaum wanita untuk menentang posisi mereka dalam dunia seni rupa yang cenderung dikendalikan oleh kaum pria, dapat diistilahkan dalam masalah gender. Estetika postmodernisme juga mengandung pertentangan-pertentangan dalam dirinya sendiri, yakni antara postmodernisme neo konservatif dan postmodernisme poststrukturalis.

Adapun dalam pembagiannya sudah ditentukan seperti misalnya dalam postmodernisme neo konservatif mewakili gaya karya seni rupa dalam bidang arsitektur. Postmodernisme dan poststrukturalis mendeklasikan kematian "sang pencipta" atau kreator karya seni. Postmodernisme sudah jelas mempestantakan perbedaan.

Postmodernisme sama halnya *decentering* dalam tahun 1970 an setelah memberikan tanda-tanda kematian modern. Robert Venturi juga merupakan tokoh postmodernisme dalam *contradiction an complexity in architecture*. Antara modern dan postmodern kedua-duanya disebut dengan *double coding*. Jika dalam dunia perkembangan masalah tentang menantang terjadi pada strukturalisme yang menantang adanya poststrukturalisme.

Karya-karya postmodernisme dalam fotografi banyak menampilkan karya-karya fotografi yang pernah dibuat orang sebelumnya kemudian direproduksi dan direstorasi dengan cermat. Kemudian dipamerkan dengan pemberian nama atau dengan pelaksanaan pameran si B sebelum si A. Jadi karya yang dulu belum pernah dipamerkan kemudian diambil lalu dipamerkan. Katakanlah karya si A selama diciptakan belum pernah dipamerkan kemudian ditemukan oleh si B dan si B memamerkannya dengan atas namanya berdasarkan beberapa perbaikan, baik dari segi penampilannya maupun segi wujudnya. Secara singkat hasil fotografi yang lama dibuat orang dan direproduksi kembali.

Maka pengertian postmodernisme dalam fotografi, adalah mengangkat kembali karya-karya yang telah ada dan memberikan perubahan sudut-sudut kekurangannya atau sama halnya mengulang lagi wujud karyanya. Pada akhirnya di kalangan seniman berpendapat bahwa postmodernisme versinya banyak, berarti postmodernisme merupakan ilmu yang benar, bukan mengarahkan kepada menyudutkan senimannya. Pengertian secara ringkas tentang postmodernisme fotografi berarti mengangkat kembali karya yang telah ada, atau yang pernah diciptakan.

Kehidupan yang sesuai dengan ketentuan masa kini berlanjut terus dalam menyelesaikan perkembangan masa, berarti peralihan dari modern ke postmodernis. Sikap dan moralitas yang menjadi pedoman untuk dapat hidup sesuai dengan ketentuan masa kini, yang merupakan cerminan dari modernis yang berlanjut menjadi postmodernisme.

Estetika postmodernisme merupakan jenis estetika baru yang datangnya dari Barat. Estetika postmodernisme tidak mudah dimengerti oleh banyak orang karena memang menawarkan banyak alternatif pemikiran, estetika postmodernisme merupakan hal yang paling menarik dari pada estetika modernisme, karena dalam satu hal adanya penentangan masalah universalisme. Pada dasarnya estetika postmodernisme menghendaki perayaan pluralisme karya seni.

Postmodernisme adalah istilah yang sangat kontropersial, disatupihak istilah ini kerap digunakan dengan cara sinis dan berolok-olok, baik dibidang seni maupun dibidang filsafat, yaitu dianggap sebagai sekedar mode intelektual yang dangkal dan kosong atau sekedar refleksi yang bersifat reaksioner belaka atas perubahan-perubahan sosial yang kini sedang berlangsung. Sedangkan menurut kamus *The Modern Day Dictionary of Received Ideas*, bahwa postmodernisme merupakan kata yang tidak mempunyai arti, tetapi bisa digunakan sesering mungkin.

Postmodernisme adalah merupakan sekedar sebagai mode intelektual yang kosong dan reaksioner, dengan buru-buru dan semberono, sebetulnya adalah kenafian dan kedangkalan tersendiri. Berbicara mengenai masalah kedangkalan maka postmodernisme umumnya cenderung mengidentikkan postmodernisme hanya dengan kelompok poststrukturalis yang umumnya hanya kaum *Neo Nietzschean* saja.

Postmodernisme bagaikan rimba belantara dengan aneka ragam satwanya yang sangat berbeda-beda jenisnya. Maka pengistilahan postmodernisme merupakan hal yang longgar pengertiannya alias sangat *ambigu*. Sering kali digunakan untuk memayungi segala aliran pemikiran yang satu sama lainnya tidak persis saling berkaitan.

Aliran pemikiran postmodernisme terdiri dari kubu *Dekonstruktif* melalui pemikiran Jacques Derrida, Lyotard, Foucault dan Rorty. Pada kubu konstruktif atau yang hanya merupakan kritik imanen terdiri dari Heidegger, Gadamer, Ricoeur, Mary Hesse, sedangkan kubu tradisi Hermeneutika adalah David R. Griffin, Frederic Ferre, D. Bohn, selanjutnya yang dari tradisi studio proses white headian adalah F. Capra, J.Lovelock Gary Zukav, I. Prigogine.

Menurut Herbenas, pertentangan antara postmodernisme dengan modernisme bagaikan kekontrasan hitam dan putih. Maka kalau kita memikirkan secara

mendasar dan mendalam hal tersebut menjadi terasa sia-sia dan takkan mengenai sasaran yang mendalam. Istilah post dalam postmodernisme memang kelewat tajam dan mudah mengecoh. Sampai ada yang mengatakan bahwa lebih cocok bila diganti saja dengan sebutan Neo modernisme namun dalam hal ini pembahasan kita hanya mengenai postmodernisme jadi penafsiran tentang pengertian neo kita jauhkan.

Perlunya diketahui tentang nilai-nilai dari postmodernisme antara lain adalah bahwa dalam postmodernisme merupakan gagasan dasar yang dimulai dari filsafat, rasionalitas dan epistemologi. Sebelum memasuki postmodernisme dunia seni, kita dapatkan beberapa tokoh modernisme seperti Matisse, Picasso, Baraque, Cezanne dalam gerakan futuris, ekspresionis, dada, surealis dalam seni lukis. Permasalahan yang dihadapi ketika mencoba memahami tentang postmodernisme dalam bidang seni adalah kebanyakan ciri-ciri yang sesuai dengan berbagai definisi tentang postmodernisme, kemudian mengenai istilah-istilah yang berkaitan dengan permasalahan, dimana sebuah istilah didefinisikan secara berlawanan dengan menghidupkan sebuah istilah yang telah mapan mulai memberikan arti sesuatu yang secara substensial berbeda. Menurut Kohler (1977) dan Hassan (1985).

Federico de Onis pada tahun 1934-an yang pertama kali mempergunakan istilah postmodernisme untuk menunjukkan reaksi minor terhadap modernisme. Istilah post-modernisme menjadi populer pada tahun 1960-an tepatnya di New York ketika digunakan oleh para seniman, penulis dan kritikus muda seperti Rauschenberg, Cage, Burroughs, Barthelme, Fielder, Hassan, dan Sontag untuk menunjuk pada suatu gerakan di atas modernisme tinggi yang telah kehabisan nafas yang telah ditolak karena adanya institusionalisasinya dalam museum dan lingkup akademik.

Kita ketahui bahwa adanya penyebaran-penyebaran yang secara berulang-ulang di benua Eropa dan Amerika Serikat mempunyai tujuan untuk mencari pembenaran teori tentang postmodernisme seni yang dibahas melalui postmodernitas yang semakin luas dan menarik perhatian serta dapat membangkitkan semangat dan minat.

Dengan adanya ciri-ciri yang berasosiasi dengan postmodernisme dalam bidang seni adalah penghapusan-penghapusan batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari. Terjadinya peruntuan perbedaan *hierarkis* antara budaya tinggi dengan budaya umum, juga adanya percampuran stalistik yang mementingkan *elektisisme* dan pencampuran dari berbagai aturan, adanya *parody*, *pastiche* atau karya seni yang gunanya hanya untuk menyindir seniman. Pada ironi, lelucon, dan pertunjukkan tentang kedangkalan permukaan budaya, menurunnya keaslian/bakat produser seni, yang terakhir seni dibuat sebagai pengulangan.

Postmodernisme merupakan budaya yang muncul dari postmodernitas menurut Lyotard postmodernisme itu sendiri mencakup narasi besar, sehingga kita tidak dapat mempunyai teori tentang postmodern tanpa salah satu dari narasi itu. Interelasinya postmodernisme kita dapat menilai bahwa postmodernisme dalam bidang seni dan bidang akademik serta intelektual.

Pada konsep postmodernisme sering berbicara dengan berbagai perubahan dan juga bermaksud menyorotinya dalam berbagai pengalaman keseharian dan dalam

praktik-praktik budaya berbagai kelompok yang lebih luas dalam masyarakat. Postmodernisme itu tidak lebih dari sebuah mode. Adapun pengertian-pengertian lainnya mengatakan bahwa postmodernisme berjalan dan berkembang dengan kekuatannya sendiri, bersama dengan terjadinya berbagai perubahan dalam lingkup budaya. Postmodernisme menarik di dalam bidang seni, intelektual, dan akademis, presentasi dari penyebaran karya yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai perubahan dalam persaingan kompetitif yang terjadi dalam bidang-bidang tertentu. Dalam mengikuti retorika postmodernisme berbagai image serta tempat-tempat konsumsi yang mendukung kenikmatan yang berlebih-lebihan, image serta tempat-tempat itu juga mendukung dikaburkannya batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari.

Dalam dunia komoditas estetis ini, contoh pada departemen store, arcade, trem, kereta api, jalan-jalan dan pembuat bangunan, barang yang dipertunjukkan, demikian juga dengan orang yang berjalan. Dengan berjalan ditempat tersebut bisa mengumpulkan mimpi-mimpi yang tanpa disadari, dengan tanpa disadari terpenuhinya oleh bermacam-macam masalah tentang pemandangan yang disaksikan dan yang dirasakan, yang terus menerus berubah sepanjang jalan yang dilalui, dimana berbagai objek tampak dilepaskan dari konteksnya dan menjadi subjek bagi hubungan misterius yang terbaca dari permukaan benda-benda tersebut. Kehidupan sehari-hari dikota besar selalu mengalami estetikasi. Adanya pula proses-proses industri baru yang memberikan kesempatan bagi seni untuk merubah kearah industri, yang melihat perluasan pekerjaan dalam periklanan, marketing, desain industri dan pertunjukkan komersial untuk menghasilkan pemandangan perkotaan baru yang bersifat estetis, itu yang menurut Buck Morss (1983).

Pertumbuhan media masa dalam abad kedua puluh yang berjalan beriringan dengan perkembangan image fotografi mempertinggi tendensi seperti yang di-katakan oleh Benjamin, tentu benar adanya bahwa dampak yang tidak dinyatakan dalam teori Benjamin dapat dipantau dalam beberapa teorisasi tentang postmodernisme. Sama halnya yang telah dikatakan oleh Baudrillard (1983) dan Jameson (1983-1984), bahwa penekanannya adalah pada kesiapan, intensitas, beban yang terlalu berat pada sensori, disorientasi *melle* atau mencairnya tanda dan image, pencampuran aturan, arti yang tidak berkaitan atau mengambang tentang budaya konsumen postmodern yang dangkal dimana seni dan realitas telah berganti tempat dalam halusinasi estetis dari kenyataan itu. Jelas sifat ini tidak dapat dinyatakan dengan khas bagi postmodernisme dan memiliki geneologi yang lebih panjang, yang menegaskan kontinuitas diantara modern dengan postmodern.

Pada tahun 1960 postmodernisme mencoba untuk menunjukkan bahwa setiap objek sehari-hari dapat diestetikkan. Dengan adanya beberapa contoh dengan munculnya pop art ditahun 1960 dan postmodernisme memberikan perhatian utama pada berbagai komoditas sehari-hari sebagai seni. Pemakaian artistic dari istilah postmodernisme memperoleh prioritas dalam pemakaian *epochal* ketika istilah itu menjadi populer dalam tahun 1960-an.

Postmodernisme efektif mendorong ke arah inti dalam teori sosiologi, yang juga menawarkan model-model dan justifikasi estetis untuk bacaan dan kritik teks atau berupa kesenangan akan teks, intertekstualitas, berupa teks yang dibuat oleh

penulis dan berbagai model estetik dalam kehidupan atau estetika yang ekspresif kehidupan, seni sebagai kebaikan dalam hidup.

Yang lebih spesifik hubungannya dengan permunculan postmodernisme dalam bidang seni yang terjadi pada tahun 1960-an, adalah memfokuskan perhatian pada permunculan suatu kelompok generasional besar. Adapun pengamatan kita dalam postmodernisme dengan secara mendetail ada beberapa perubahan yang sangat bermanfaat jika kita lebih dahulu memusatkan perhatian kita pada postmodernisme dalam bidang artistic, intelektual dan akademik secara spesifik, belum ada suatu pandangan yang jelas dan menyatu tentang postmodernisme dalam bidang-bidang fotografi, seni, arsitektur, kesusasteraan, musik, seni peran, filsafat, dan kritik.

Postmodernisme sejak pertengahan tahun 1970-an maka terjadi sirkulasi informasi yang lebih besar yang dilakukan oleh para pengulas, seniman dan para akademi yang telah bersiap dan mencoba untuk menyelidiki arti dari istilah itu, yang telah memperjauh kemungkinan diterimanya arti postmodernisme secara umum. Dalam kasus postmodernisme kita dapat merenungkan perlunya mempelajari hubungan yang spesifik diantara seniman, kritikus, intelektual, pedagang dan lembaga-lembaga seni yang terjadi pada tahun 1960-an di New York ketika seni postmodern muncul.

Munculnya *avant-garde* histories pada tahun 1920-an ada persamaannya dengan postmodernisme yang secara efektif mempraktikkan postmodernisme *avant latetere*.

Pada tahun 1960-an terlihat dengan adanya upaya-upaya yang hampir sama dan lebih ekstrem yang berusaha menghancurkan adanya pembatas antara kehidupan seni dengan kehidupan dalam sehari-hari, maka untuk menentang dalam upaya menjadikannya seni sebagai objek komoditas museum. Dan munculnya istilah *Happening* yang pengertiannya merenungkan tentang seni yang sedang terjadi, seperti penggambaran adanya seni pemandangan yang membungkus sebagian pantai Australia dan menghiasi tirai yang sangat besar di lembah Colorado. Namun hal inipun telah masuk dalam penggolongan anti seni, untuk menolak objek seni permanen dengan menekankan pengalaman yang tidak kekal yang tidak dapat diobjektifikasikan dan dikomodifikasikan, yang kemudian menemukan jalannya kembali kearah lembaga-lembaga seni melalui hasil dari fotografer, film, buku, dan pertunjukan karya.

Postmodernisme dalam konteks pembahasan mengenai modernitas yang merupakan suatu proyek yang belum selesai dimana ia menyebutkan Foucault dan Derride adalah kelompok-kelompok konservasi muda. Pada tahun 1970-an salah seorang di Amerika Serikat mendeteksi proses yang hampir sama dengan pendapat-pendapat Derrida dan dekonstruksi yang menggantikan Nietzsche sehingga sesuai sebagai salah satu titik referensi utama bagi teori postmodern yang telah dikembangkan melalui jaringan-jaringan teks sekunder, jurnal-jurnal, dan ulasan-ulasan jurnalistik yang jauh lebih padat. Sebagai salah satu contoh, dalam bidang fotografi teori dekonstruksi sama sekali didukung oleh para kritikus New York seperti Douglas Crimp yang mempunyai pendapat bahwa hasil karya fotografi sama sekali tidak bertujuan untuk menghasilkan *originalitas* karena foto selalu merupakan pengulangan-pengulangan atau pernah dilihat.

Menurut yang bernama Cindy Sherman foto harus mensimulasikan dan menyajikan image-image yang umum. Sedangkan menurut Levine foto ulangan tidak merubah image para fotografer seni tinggi yang diakui. Sedangkan yang menurut Andre pada tahun 1984 bahwa foto ulang merupakan pengiklanan image. Maka kesimpulan dari ketiga tokoh postmodernisme tersebut di atas bahwa pada sebuah gambar foto dalam peng-gambaran secara umum dan tidak dilakukannya perubahan total berdasarkan etika seni tinggi dan bertujuan sebagai mengiklankan atau dibuat sebagai bahan propoganda pada masyarakat umum itu merupakan hal yang layak saja. Dan hal inipun diterima dengan tangan terbuka oleh para seniman dunia.

Ditinjau dari hasil karya Jameson (1984) dan Berman (1982) yang menyebut-kan bahwa ada dua ciri dasar postmodernisme diantaranya:

1. Transformasi realitas kedalam image.
2. Fragmentasi yang bersifat *Schizoprenik* dari waktu menjadi berbagai keadaan yang terus menerus ada.

Oleh karena itu untuk memahami postmodernisme kita perlu mengadakan pendekatan-pendekatan dalam beberapa tingkatan, antara lain yang melibatkan postmodernisme da-lam berbagai perubahan pada bidang intelektual artistic dan akademik yang terwujud dalam perjuangan yang bersifat kompetitif dalam bidang-bidang khusus dalam hal peraturan. Jika dievaluasi postmodernisme secara negatif dan ingin mengembangkan mode-mode analisis serta produksi seni yang membuyarkan seni postmodern serta memberikan pengertian sosial atau totalitas dan sejarah global yang diperbaharui. Sehubungan dengan yang dikatakan Jameson (1984), bahwa pengetahuan dan seni harus tetap mempunyai fungsi pedagogis. Yang akhirnya dapat menimbulkan kekacauan dan kelucuan dalam kalangan atas adanya reaksi terhadap penerimaan postmodernisme sebagai paradigma kehidupan sosial dan produksi budaya untuk waktu yang akan datang yang dapat dimengerti. Postmodernisme dimengerti mulai dari level pengembangan logika sampai kapitalisme, juga perlu dipelajari secara kongkret dalam kaitannya dengan dinamika keseimbangan kekuatan yang sedang berubah, perjuangan yang kompotitif serta interdependensi antar berbagai kelompok dalam produksi symbol dan ahli-ahli ekonomi.

Jelas dalam postmodernisme kita akan mendapatkan adanya penekanan pada penghapusan batas antara seni dengan kehidupan sehari-hari. Dan mewujudkan kehancuran dalam perbedaan-perbedaan antara seni tinggi dengan budaya massa/popular, kemudian muncul percampuran *stalistik* umum serta percampuran berbagai peraturan yang tampak sebagai lelucon atau kelucuan.

Dari sekian banyaknya pendapat yang telah diuraikan di atas semua memberikan suatu kesimpulan dalam pengertian yang sama walaupun dari sekian itu terdapat adanya masalah yang tidak sesuai dengan apa yang diungkapkan yang terdahulu dan yang sekarang. Seperti lagi halnya yang dinyatakan oleh Kathryn B. Hiesinger dan George H. Marcus, bahwa kehadiran postmodernisme dan sekaligus pluralisme sejak tahun 1980.

Pada Marcel Duchamp dikenal dengan konsepnya "sudah jadi" (*ready-mades*) itu pada waktu gerakan Dada awal. Namun satu hal konsep itu tidak terkenal, yang akhirnya secara tidak disengaja mendapat pujaan-pujaan dari pihak seniman

trans-avant-garde New York pada tahun 1960-an, yang berubah kemudian menjadi gerakan ganda yaitu:

- a. Adanya tantangan langsung terhadap karya seni, yang berkeinginan untuk meredupkan pancaran seni, menyembunyikan lingkaran cahaya kekeramatannya dan menentang posisi terhormatnya dalam museum dan dalam lingkup akademi.
- b. Adanya asumsi bahwa seni dapat terjadi dimana saja dan menjadi apa saja seperti kerusakan budaya massa, turunnya nilai-nilai komoditas konsumen, dapat menjadi seni.

Kedua estetikasi kehidupan sehari-hari dari postmodernisme dapat menunjukkan pada proyek yang merubah kehidupan menjadi suatu lembaga seni.

Dalam tulisan Baudrillard (1983) didapatkan pengertian yang lebih jelas mengenai arti estetikasi kehidupan sehari-hari dalam hubungannya dengan postmodernisme, dengan dihidirkannya teori komoditas tanda (*commodity-sign*). Kemudian di kesampingkan dan memunculkan perhatian pada informasi-informasi yang diberikan oleh media-media yang saat ini mengkonfrontasikan kita dengan arus imajinasi dan simulasi yang mempesona yang tidak ada akhirnya sehingga televisi (TV) adalah bagaikan dunia. Semangat kesenangan estetik yang tidak terbatas, seni tidak lagi menjadi realitas sehari-hari dan merupakan realitas biasa, cara-cara inilah yang masuk kedalam tanda seni yang bersifat estetik.

Estetikasi kehidupan sehari-hari melalui rezim-rezim figural signifikansi, menurut Lash (1988) adalah yang terpenting dalam postmodernisme, yang munculnya dikota-kota besar dalam masyarakat kapitalis abad ke sembilan belas, yang menjadi tempat untuk intoksikasi dunia mimpi yang secara tetap merubah arus komoditas, image, dan tubuh.

Sehubungan dengan yang dikatakan Wolff (1983) Bahwa estetika secara lebih umum telah mencoba untuk menyelidiki hakekat seni, keindahan, pengalaman estetis serta criteria penilaian estetis.

Jadi yang menyangkut tentang postmodernisme terjadi pada tahun 1990 di *The Paris Exposition* yang melibatkan sekian banyak tiruan termasuk salah satu tentang pemandangan India yang eksotis dengan berbagai hewan isian kekayaan dan barang dagangan, juga menampilkan Spanyol, Andalusia pada masa Moors dengan interior dan halaman tiruan yang menggambarkan panorama Trans Siberia yang menempatkan penonton sungguh-sungguh dalam mobil kereta api yang bergerak disamping rel. Sementara selembur kanvas dibentangkan diluar jendela untuk memberikan kesan Siberia. Dan pertunjukan tontonan multi proyektor salah satu pelopor pendahulu cinema.

Estetika dalam kehidupan sehari-hari sama sekali tidak unik bagi estetika postmodernisme. Dengan jelas bahwa pengertian postmodernisme pada fotografi adalah mengangkat kembali yang sudah ada, foto harus mensimulasikan dan menyajikan image-image yang umum, foto ulangan tidak merubah image para fotografer seni tinggi yang diakui, foto ulang merupakan pengiklanan image. Jadi kesimpulannya perubahan total berdasarkan estetika seni tinggi dan bertujuan sebagai mengiklankan atau dibuat sebagai bahan propoganda pada masyarakat umum itu merupakan hal yang layak saja. Dan hal inipun diterima dengan tangan

fotografi tidaklah memberikan pengertian yang rumit untuk dipahami dan dimengerti. Sebab dari bentuknya sama sekali tidak ada proses perubahan yang seperti terpikirkan apakah itu masuk ke dalam golongan foto-foto digital dari hasil olahan teknologi mutakhir yang sudah pengandalkan teknologi komputer dengan segenap kemampuan pengolahnya, atau sama sekali bentuk-bentuk foto melalui rekayasa mendalam yang bersifat ekspresi.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M. Djelantik. 1999. *Estetika, Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hassan Ilhab. 1980. *The Question of Postmodernism, dalam Romanticism, Modernism and Postmodernism*. London: Bucknell University Press.
- Huyssen, Andreas. 1984. *Mapping The Postmoder*. New German Critique.
- I. Bambang Sugiharto. 1996. *Postmodernisme*. Kanisius.
- Jencks, Charles. 1986. *What is Postmodernism Condition*. London: Academy Edition
- Kathryn B. Hiesinger dan George H. Marcus. 1993. *Land Marks of Twentieth Century Design, an Illustrated Hand Book*. New York, London, Paris: Abbeville Press Publishers.
- Lyotard, J.F. 1984. *The Postmodern Condition, A Report on Kniv Ledge*. Minneapolis: University on Minneapolis Press.
- Madison, G.B. 1990. *The Hermeneutics of Postmodernity*. Bloomington: Indiana University Press.
- Madan Sarup. 1993. *Poststruktualism and Postmodernism. An Introductory Guide*. Harvest Wheat Sheaf.
- Mike Featherstone, Terjemahan Zulfa Elizabeth. 2001. *Postmodernisme dan Budaya Konsumen*. Pustaka Pelajar.
- _____, 1993. *Consumer Culture and Postmodernisme*. London: Newbury Park New Delhi.
- Sumartono. 2001. *Estetika Pluralis*, Makalah Seminar.
- Terry Barrett. 1994. *Criticizing Art, Understanding The Contemporary Mountain View*. London Toronto: Calif Mayfield Publishing Company.

Drs. Khairul Saleh, M.Sn.

Adalah Alumni Jurusan Seni Rupa (S1) IKIP Ujung Pandang 1992 dan Penciptaan Karya Fotografi (S2) ISI Yogyakarta 2003. Sejak 1993 sampai sekarang menjadi staf pengajar tetap di Jurusan Seni Rupa FBS Unimed Medan.